

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, konsumsi global, gaya hidup kosmopolitan dan tumbuhnya kesadaran bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan, serta muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial budaya yang beraneka ragam.¹

Hal tersebut sudah diprediksi oleh salah satu pakar komunikasi yaitu Marshall McLuhan bahwa akan terjadi *Global Village* di mana informasi akan mudah menyebar dan orang-orang bisa mengakses informasi dengan bebas.² Akibatnya, satu sisi melahirkan nilai-nilai positif dan mengangkat taraf hidup manusia. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi dan

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), P. 9.

² Ilah Holilah, dkk, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa: Etika Komunikasi Bermedia; Membangun Masyarakat Bijak dan Cerdas Spiritual dalam Menggunakan Media Sosial*, (Yogyakarta: Trust Media dan Askopis Press, 2017), P. 226

informasi baik melalui media maupun elektronik, jika tidak dibingkai dengan nilai-nilai agama hanya akan melahirkan keresahan, kerusakan, dan beberapa masalah sosial lainnya.³

Hasil Studi Penelitian dari *wearesocial.com* (situs agensi *marketing* sosial asal Singapura) tahun 2018 menunjukkan total pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Bahkan dalam laporannya mengatakan bahwa orang Indonesia rata-rata cenderung menggunakan internet selama 8 jam 51 menit.⁴ Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kemajuan teknologi terutama internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat dan tidak sedikit masyarakat terpengaruh begitu saja oleh Informasi palsu yang disajikan oleh media

Maka dari itu, Islam menjelaskan peran penting dakwah, karena melalui dakwah, masyarakat tidak hanya diajak untuk selalu mengingat Allah tapi juga diingatkan bagaimana memanfaatkan teknologi informasi terutama media sosial dengan bijak sesuai dengan Surat Al-Hujurat ayat 6:

³ Amirullah Syarbini dan Dindin Herdiyansyah, *Musabaqah Syarh Al-Qur`an: Etika penggunaan media cetak dan Elektronika*, (Serang: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur`an, 2016). P. 87

⁴ Achmad Fahmil Ulum, *Santri dan Tantangan Dakwah di Era Industri 4.0*, <http://www.halaqoh.net/>, diakses pada 02 Januari 2019 pukul 14.36 WIB.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Dalam ayat tersebut sudah mengandung pesan bagaimana sikap ketika menerima berita yang datang yaitu dengan melakukan *tabayun* atau cek dan ricek untuk mengonfirmasi kebenaran berita tersebut sehingga terhindar dari Fitnah dan hal buruk lainnya. Untuk itulah peran dakwah sangat diperlukan.

Namun, setelah memasuki abad informasi, perkembangan media juga memengaruhi terhadap kegiatan dakwah. Aktivitas dakwah Islam seperti mengalami evolusi besar-besaran dalam ruang publik, di mana dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam.

Keanekaragaman aktivitas dakwah ini tentu saja didorong kuat oleh unsur lain, yakni media dakwah.

Fathul Wahid mengilustrasikan perbedaan antara dakwah konvensional dengan dakwah digital. Yaitu ada pada pada keahlian da'i, untuk dakwah konvensional hanya diperlukan keahlian "pengetahuan agama", namun untuk dakwah digital, da'i juga perlu menguasai pengetahuan tentang teknologi informasi yang bertujuan sebagai penyambung lidah da'i.⁵

Di Indonesia sendiri, pengetahuan tentang agama Islam lebih banyak didapatkan di pesantren-pesantren, hal ini karena sejarah Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari peran serta kiai dan santri sehingga banyak sejarawan menyebutkan bahwa kebanyakan pahlawan Indonesia berasal dari ulama dan santri.

Namun, ada fenomena yang lebih serius yang lahir setelah pesantren tidak lagi menjadi basis peradaban. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai "Muslim Tanpa Masjid" yang gampang menyalahkan ajaran dan tradisi Islam yang sudah lama

⁵ Salman Yoga S, *Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prospeknya*, Jurnal Al-Bayan Vol. 22, NO. 31, (Januari - Juni 2015), P. 65.

dikembangkan kiai-kiai. Generasi ini menganggap dirinya sudah menguasai ilmu agama cukup secara teoritis dari buku atau *searching* internet. Akhirnya, seperti yang tampak saat ini munculah klaim-klaim lebih benar dalam pelaksanaan ajaran Islam dan tuduhan “sesat” atau “kafir” pada orang yang dianggap berbeda, atau muncullah perilaku “jihad” yang tanpa alasan yang jelas. Sehingga melupakan kewajiban untuk menyebarkan perdamaian bahkan kasih sayang.⁶

Hal ini diperkuat berdasarkan riset dari Yuswohadi, Hasanuddin Ali dkk, yang menyebutkan ada generasi baru muslim Indonesia yang berbeda. Generasi Ini merupakan kelas menengah muslim yang terkoneksi dengan akses media digital dan membutuhkan sentuhan dakwah yang lebih interaktif, efektif dan mudah diakses. Mereka menyebut diri #GenerationMuslim atau disingkat #GenM. Namun, hal yang dikhawatirkan adalah saat ini banyak dari mereka memperoleh informasi atau kajian

⁶ Bambang Qomaruzzaman, *Menjadi Banten*, (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2015), P. 5-6

keislaman yang tidak sesuai dengan kaidah Islam yang diyakini, dalam artian bersifat radikal dan garis keras.⁷

Hal inilah yang melatar belakangi terbentuknya komunitas Arus Informasi Santri (AIS). AIS merupakan wadah berkumpulnya santri *Nahdhatul Ulama* penggiat media yang tujuannya untuk mendiskusikan konten dan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan sekaligus mengembangkan media sosial sebagai media dakwah yang menyajikan informasi kepada khalayak dengan sajian berita yang tidak provokatif, menebar damai kepada sesama santri, umat muslim, maupun non muslim yang khususnya berada di Indonesia.⁸ Komunitas AIS pertama diberi nama AIS Nusantara (AIS NU) yang beranggotakan santri se-Indonesia, dan setelah mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan, AIS mulai berkembang di berbagai wilayah sehingga melahirkan komunitas AIS regional sesuai dengan wilayah atau daerahnya.

⁷ *Fenomena #GenM dan bagaimana berdakwah di era digital* <https://beritagar.id/artikel/ramadan/fenomena-genm-dan-bagaimana-seharusnya-berdakwah-di-era-digital> diakses pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 18.40 WIB

⁸ “*Latar Belakang AIS Banten*”, <http://www.aisbanten.or.id/> diakses pada tanggal 15 Januari 2019, Pukul 10.16 WIB

Salah satunya AIS Banten yang berdiri tahun 2017 dan merupakan komunitas regional wilayah Banten. Kehadiran komunitas AIS sendiri sangat dibutuhkan di Banten karena mengingat Banten merupakan daerah yang terkenal dengan sebutan kota seribu ulama dan sejuta santri, sehingga dibutuhkan komunitas yang menumbuhkan dan menyadarkan pentingnya berorganisasi dan berteknologi bagi santri, agar menciptakan santri yang ramah dalam berdakwah dan bermedia.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Dakwah Santri di Era Digital: Studi di Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi yang disampaikan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten dalam berdakwah?

⁹ Ferdiansyah, Koordinator Daerah AIS Banten, wawancara dengan penulis di Masjid Al-Hikmah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tanggal 7 November 2018

2. Bagaimana Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten menyampaikan dakwahnya?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses dakwah komunitas Arus Informasi (AIS) Banten di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan materi yang disampaikan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten dalam berdakwah
2. Untuk mendeskripsikan metode dakwah yang dilakukan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten
3. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat proses dakwah komunitas Arus Informasi (AIS) Banten di era digital

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan wacana keilmuan dakwah islam, terutama tentang aktivitas dakwah Islam dalam mengembangkan dakwah di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan praktis untuk memberikan pengetahuan kepada penulis tentang aktivitas dakwah santri di era digital. Dan dari hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dan gambaran mengenai aktivitas dakwah di era digital.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relavan dengan judul yang penulis angkat, diantaranya:

Pertama, tesis yang ditulis Hasyim Iskandar tahun 2018 dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul *Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui*

Literasi Digital Santri. Tujuan penelitian Hasyim adalah mendeskripsikan bentuk dan peran dakwah yang dilakukan oleh AIS Banyuwangi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode jenis penelitian studi kasus jenis intrinsik, yaitu peneliti ingin lebih memahami dan mendalami kasus tertentu. Hasil penelitian Hasyim yaitu *Pertama*, upaya yang dilakukan AIS Banyuwangi adalah menggunakan penyadaran fungsi media, pemahaman akan media, konsekuensi media, model yang digunakan dalam literasi digital adalah bentuk pelatihan dan penyadaran kultural. *kedua*, AIS menyampaikan dakwahnya kepada santri dan mahasiswa, yang juga berkolaborasi dengan komunitas lain seperti SDC (*Santri Design Community*). Dan *ketiga*, peran yang dijalankan komunitas AIS Banyuwangi adalah sebagai inisiator, fasilitator dan pemateri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunitas online menggunakan metode kualitatif deskriptif, perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian. Subjek dan objek penelitian Hasyim adalah Anggota dan kegiatan yang dilakukan AIS Banyuwangi, sedangkan dalam

penelitian ini, yang menjadi subjek dan objek penelitian yaitu Anggota dan kegiatan dakwah AIS Banten.

Kedua, Skripsi Siti Khusnul Fauziah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *Strategi Gerakan Arus Informasi Santri (AIS) Jogja Dalam Menggerakan Literasi Media Digital Bagi Santri Pondok Pesantren*. Tujuan penelitian Khusnul untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh komunitas AIS Jogja dalam menggerakan literasi media digital dan tujuan literasi digital bagi media pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan dicocokkan antara fakta dilapangan dang teori yang digunakan.

Hasil penelitiannya, *pertama*, pelaksanaan gerakan literasi media digital bagi santri pondok pesantren dilaksanakan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi baik secara offline maupun online di akun Instagram terkait media digital serta memfasilitasi berbagai kompetisi jurnalistik bagi santri dalam

rangka membangkitkan kesadaran kritis dan kreatifitas santri. *Kedua*, strategi gerakan literasi digital yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2017 tidak efektif untuk diterapkan di komunitas AIS Jogja. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunitas online. Perbedaannya, terletak pada objek penelitian

Ketiga, Mochammad Sinung Restendy dengan Tesis yang berjudul “*Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung*” tesis ini berfokus dengan tiga masalah utama yaitu, pertama alasan apa yang melatar belakangi lembaga spirit dakwah Indonesia Tulungagung menjadikan Internet sebagai wilayah dakwahnya, kedua bagaimana bentuk dakwah (konsep) yang dijalankan dan ketiga, bagaimana proses dakwah yang berjalan dalam lembaga Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. Penelitian yang dilakukan Sinung adalah kualitatif deskriptif.

Adapun Hasil penelitiannya yaitu *pertama*, penggunaan konsep dakwah menjadi penting, meme dan vlog menjadi pilihan bentuk dakwah yang cocok bagi generasi muda, dan pemberian wawasan untuk menciptakan vlog dan meme yang menarik

sehingga menambah ketertarikan penyebaran informasi/pesan dakwah. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada komunitas virtual dakwah online sebagai pelaku dakwah dan dalam proses dakwah memakai media online serta mengadakan pelatihan-pelatihan literasi digital. Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian Sinung adalah para pengurus Lembaga Spirit Dakwah Indonesia, yang terdiri dari pengurus yang merangkap sebagai pengasuh Lembaga Spirit Dakwah Indonesia dan objek penelitiannya adalah bentuk dakwah yang disajikan dalam media online/internet terutama pada meme dan vlog di media virtual. Sedangkan peneliti menjadikan pengurus dan anggota AIS Banten sebagai subjek dan kegiatan dakwah AIS Banten sebagai objek.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan tersebut, peneliti dapat melakukan penelitian di lapangan tapi dengan kasus berbeda terkait kegiatan dakwah yang dilakukan dengan diperantarai internet, meneliti tentang komunitas yang melaksanakan aktivitas dakwah, dan pendekatan literasi digital. Peneliti mengadakan penelitian mengenai Aktivitas Dakwah di

kalangan Santri Banten yang bersatu dalam komunitas AIS Banten.

F. Kerangka Pemikiran

1. Dakwah

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari sesuatu yang belum mengandung nilai Islam ke dalam hal yang mengandung nilai Islam. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, dan menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian apapun.¹⁰

Aktivitas dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam artian memecahkan masalah yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret nyata, dan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang di hadapi masyarakat.

¹⁰ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, Pengantar dalam Buku “*Metode Dakwah*” Karya M. Munir (Jakarta: Kencana, 2009) Cet. Ke-3 P. xi

Seperti halnya teori komunikasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas dakwah, salah satunya adalah komponen dakwah, diantaranya:¹¹

- a. Da`i, sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dakwah
- b. *Mad`u*, adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak
- c. Materi/Pesan dakwah, adalah isi pesan yang disampaikan da`i kepada *Mad`u* yang berisi ajaran Islam.
- d. Media Dakwah, yaitu adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam.
- e. Metode Dakwah, adalah cara yang digunakan da`i dalam menyampaikan pesan dakwah agar pesan sampai pada tujuan dakwah.
- f. Efek dakwah, atau biasa disebut feedback adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah.

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, {Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013}, Cet. Ke-2, P. 19-21

Komponen-komponen dakwah di atas bukan saja harus terpenuhi, tapi harus disesuaikan juga dengan keadaan dan tujuan dakwah itu sendiri. Contohnya media yang digunakan dalam menyampaikan dakwah di tengah pesatnya penggunaan teknologi. Mengingat saat ini memasuki era digital yaitu era dimana teknologi komunikasi berkembang semakin pesat, tidak hanya hardwarenya, tetapi juga daya jangkau dan jelajahnya yang tidak kenal batas geografis dan kultural,¹² membuat manusia mulai bergantung pada teknologi tersebut. Misalnya dalam hal komunikasi seperti facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional tapi perlu juga melibatkan teknologi modern seperti internet dan lainnya.

Sehingga, ketika media dakwah yang digunakan melibatkan teknologi, secara otomatis kader dakwah juga perlu menguasai teknologi informasi tersebut, agar pesan dakwah tersampaikan secara tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan.

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*,..... P. 105

2. Santri

Salah satu kader dakwah adalah santri. Santri adalah siswa atau murid yang selain tinggal di pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning.¹³ Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Hal yang tidak bisa dibayangkan pada masa lalu, dimana pada saat ini sangat memungkinkan bagi santri untuk bisa belajar teknik informatika dilingkungan lembaga pesantren.

Menurut Kawakib, respon pesantren salaf dalam menyikapi globalisasi mengikuti perspektif reformers dengan melakukan transformasi pendidikan dan budaya dengan istilah *al-muhafadhotu `ala qadimis sholih wal akhzdu bil jadidil aslah* yang artinya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik¹⁴.

¹³ Amin Haedani dkk, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), P. 35

3. Era Digital

Menurut Jay David Botler, Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog yang cenderung pada sistem pengoperasian yang dengan otomatis dapat dibaca oleh komputer. Dan Lev Monovich merupakan Professor of Visual Art, University Of California mengidentifikasi lima karakteristik digital, yakni numerik representasi, modularitas, otomatis, variabilitas, dan transcoding (hubungan antara komputasi dan budaya sehari-hari). Ia juga menjelaskan era digital bukanlah digitalisasi konten media ke bit, tetapi kehidupan yang dinamis dari “new media” isi dan hubungan interaktif dengan konsumen media itu sendiri yang pengaksesannya secara real time (kapan saja dengan mudah).¹⁵

Dan saat ini era teknologi digital tengah dimulai. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau

¹⁵ Rustam Aji, *Digitalisasi, Era Tantangan Media*, Islamic Communication Journal Vol. 01 No. 01, Mei-Oktober 2016. P. 44-45, <http://journal.walisongo.ac.id/> diakses pada tanggal 03 Januari 2019 Pukul 14.52 WIB

format yang dapat dibaca oleh komputer. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta secara faktual dan cermat dan tidak menggunakan hipotesis.¹⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota komunitas Arus Informasi Santri Banten, dan objek penelitiannya adalah bentuk aktivitas dakwah yang

¹⁶ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), P. 19

dilaksanakan komunitas Arus Informasi Santri Banten baik interaksi sosial secara langsung ataupun melalui media sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian¹⁷ dalam hal ini peneliti mengikuti kegiatan dan mengamati setiap data-data atau kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas AIS Banten seperti kegiatan Madrasah Desain pada tanggal 21 Oktober 2019, Kopdarwil AIS Banten tanggal 10 November 2019, dan Workshop Media Digital NU pada tanggal 14 Maret 2019 dan peneliti melakukan pegamatan lanjutan.

¹⁷ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha ilmu) P. 73

b. Wawancara

Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut seni menanyakan sesuatu dengan alat pertanyaan yang benar.¹⁸ Adapun yang diwawancara dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota dari AIS Banten diantaranya: Ferdiansyah Irawan selaku ketua atau Koordinator Daerah AIS Banten, Muhammad Thohir selaku Wakil Koordinator AIS Banten dan Mulhat Azami selaku Koordinator Desain AIS Banten.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan penyelidikan benda-benda, buku, majalah, surat kabar, laporan program, notulen rapat, dan sebagainya.¹⁹ Dengan teknik ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, seperti situs resmi AIS Banten, video kegiatan AIS Banten di internet, dan konten yang

¹⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003), P. 161

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1989), P. 85.

dipublikasikan di *website*, *Chanel Youtube* dan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰

penelitian ini menggunakan teknik analisis dari model *Miles* dan *Huberman* yaitu *interactive model*, Aktivitas analisis data Miles dan Huberman di atas terdiri dari data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verivication* yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ialah merangkum, memilah dan fokus pada hal-hal penting yang dianggap pokok mencari tema dan polanya, sehingga data lebih mudah untuk

²⁰ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Prenada Media, 2014) P. 165.

dikendalikan.²¹ Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, maka data tersebut difokuskan pada hal penting yang berkaitan.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.²²

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.²³

²¹ S. Nasution, *Metode penelitian naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1992) h. 29

²² S. Nasution, *Metode penelitian naturalistik*..... h. 341

²³ S. Nasution, *Metode penelitian naturalistik*..... h. 345

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan. kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoritis, di dalamnya membahas mengenai dakwah, santri pondok pesantren, dan dakwah di era digital.

Bab Ketiga Profil Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banten, membahas mengenai sejarah berdirinya Komunitas AIS Banten, visi misi dan logo komunitas AIS Banten, tujuan Komunitas AIS Banten, struktur pengurus dan anggota Komunitas AIS Banten, dan kegiata-kegiatan AIS Banten.

Bab Keempat Dakwah Santri di Era Digital, membahas mengenai materi dakwah yang disampaikan oleh Komunitas AIS Banten, metode dan bentuk aktivitas dakwah Komunitas AIS

Banten, serta faktor pendukung dan penghambat dakwah yang dilakukan komunitas AIS Banten di Era Digital.

Bab Kelima Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan saran-saran

